

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMENGARUHI INDEKS
KEDALAMAN KEMISKINAN DI INDONESIA PADA
TAHUN 2014 - 2019**



SKRIPSI

**Diajukan untuk
memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi**

**Oleh:
Irfon Desman Simbolon
2015110027**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM EKONOMI PEMBANGUNAN
Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT No. 1759/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018
BANDUNG
2021**

THE FACTORS AFFECTING INDONESIA'S POVERTY GAP INDEX IN 2014 - 2019



UNDERGRADUATE THESIS

**Submitted to complete part of the requirements for
Bachelor Degree in Economics**

**By
Irfon Desman Simbolon
2015110027**

**PARAHYANGAN CATHOLIC UNIVERSITY
FACULTY OF ECONOMICS
PROGRAM IN DEVELOPMENT ECONOMICS
Accredited by National Accreditation Agency No. 1759/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018
BANDUNG
2021**

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN**



**PERSETUJUAN SKRIPSI
FAKTOR – FAKTOR YANG MEMENGARUHI INDEKS
KEDALAMAN KEMISKINAN INDONESIA PADA
TAHUN 2014 – 2019**

Oleh:

Irfon Desman Simbolon
2015110027

Bandung, Januari 2021

Ketua Program Studi Sarjana Ekonomi
Pembangunan,

Ivantia S. Mokoginta, Ph.D.

Pembimbing,

Yanuarita Hendrani, Dra., M.A., Ph.D.

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Irfon Desman Simbolon
Tempat, tanggal lahir : Magelang, 21 Desember 1996
NPM : 2015110027
Program Studi : Sarjana Ekonomi Pembangunan
Jenis Naskah : Skripsi

JUDUL

FAKTOR - FAKTOR YANG MEMENGARUHI INDEKS KEDALAMAN KEMISKINAN
INDONESIA PADA TAHUN 2014 – 2019

Pembimbing : Yanuarita Hendrani, Dra., M.A., Ph.D.

MENYATAKAN

Adalah benar-benar karya tulis saya sendiri:

1. Apapun yang tertuang sebagai bagian atau seluruh isi karya tulis saya tersebut di atas dan merupakan karya orang lain (termasuk tapi tidak terbatas pada buku, makalah, surat kabar, internet, materi perkuliahan, karya tulis mahasiswa lain), telah dengan selayaknya saya kutip, sadur atau tafsir dan jelas telah saya ungkap dan tandai
2. Bahwa tindakan melanggar hak cipta dan yang disebut plagiat (plagiarisme) merupakan pelanggaran akademik yang sanksinya dapat merupakan peniadaan pengakuan atas karya ilmiah dan kehilangan hak keserjanaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh sadar dan tanpa paksaan oleh pihak manapun.

Pasal 25 Ayat (2) UU.No.20 Tahun 2003:
Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan, dicabut gelarnya.

Pasal 70: Lulusan yang karya ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan gelar akademik, prfesi, atau vokasi sebagai mana dimaksud pada Pasal 25 Ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana penjara paling lama dua tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 200 juta.

Jakarta,
Dinyatakan tanggal : 4 Februari 2021
Pembuat pernyataan :



(Irfon Desman Simbolon)

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan merupakan fenomena yang multidimensi di Indonesia. Meskipun angka kemiskinan terus menurun, namun pada tahun 2019 masih ada sekitar 25 juta penduduk yang masih hidup dibawah garis kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor - faktor apa saja yang dapat mempengaruhi indeks kedalaman kemiskinan di Indonesia. Indeks ini merupakan salah satu indikator untuk menentukan seberapa besar usaha untuk mengeluarkan penduduk miskin dari kemiskinan. Dengan menggunakan data persemester dari tahun 2014 hingga 2019 dan Teknik estimasi regresi Panel Least Square (PLS), hasil menunjukkan bahwa indeks kedalaman kemiskinan dipengaruhi oleh tingkat partisipasi angkatan kerja, angka melek huruf, dan tingkat pengangguran terbuka.

Kata Kunci: Indeks Kedalaman Kemiskinan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Angka Melek Huruf, Tingkat Pengangguran Terbuka, PLS.

ABSTRACT

Poverty is a complex problem and multidimensional phenomenon in Indonesia. Although the poverty rate continues to decline, in 2019 there are still around 25 million people who are still living below the poverty line. This study aims to examine the factors that can affect the poverty gap index in Indonesia. This indicator determine how much effort is required to get the poor out of poverty. Using data per semester from 2014 to 2019 and the Least Square Panel (PLS) regression estimation technique, the results show that the poverty gap index is influenced by the labor force participation rate, literacy rate, and open unemployment rate.

Keywords: *Poverty Gap Index, Labor Force Participation Rate, Literacy Rate, Open Unemployment Rate, PLS.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia dan anugerahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Faktor – Faktor yang Memengaruhi Indeks Kedalaman Kemiskinan di Indonesia pada tahun 2014 – 2019”. Penulisan skripsi ini diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna sehingga saran dan kritik sangat diharapkan untuk dapat memperbaiki penelitian ini di masa mendatang.

Penulis telah mendapat banyak pengalaman berharga, pengetahuan, bimbingan, bantuan, dukungan, doa, serta motivasi dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Piator Smbolon dan Ibu Sri Nurlita Dewi serta adik penulis, Norman David yang senantiasa memberikan doa, motivasi, dukungan baik materil maupun non materil dan tekanan untuk berkembang hingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini.
2. Ibu Yanuarita Hendrani, Dra., M.A., Ph.D. selaku dosen pembimbing penulis yang memberikan banyak ilmu, perhatian, waktu, dan bimbingan kepada penulis baik selama perkuliahan maupun penyusunan karya ilmiah ini.
3. Ibu Dr. Miryam L. Wijaya selaku dosen wali penulis yang telah memberikan banyak ilmu yang sangat penting agar dapat memicu penulis untuk berkembang.
4. Ibu Ivantia S. Mokoginta, Ph.D. selaku ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama masa perkuliahan yang dijalani penulis.
5. Ibu Noknik Karliya H, Dra., MP., Ibu Siwi Nugraheni, M.Env, Bpk Dr. Fransiscus Haryanto, S.E., M.M, Bpk Dian Fordian, S.E., M.Si, Bpk Ishak Somantri, Drs., MSP., Bpk Chandra Utama, SE., M.M., M.Sc, Bpk Aswin Masudi. Bpk Yusuf Munawar, S.E., M.E, atas segala ilmu dan

pembelajaran dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan.

6. Nadila Ersya Athallah atas dukungan, semangat, dan segenap waktu yang telah diberikan baik selama proses penyusunan skripsi maupun selama proses perkuliahan. Terimakasih cinta kasih dan waktunya.
7. Seluruh Teman-teman angkatan 2015 yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas pengalaman baik suka maupun duka yang sangat berharga bagi penulis selama masa perkuliahan.
8. Keluarga Besar Ekonomi Pembangunan dan Kakak – kakak atas bantuannya terhadap penulis selama masa perkuliahan
9. Teman – teman Bukit Jarian 60 atas solidaritas dan pengalaman yang sangat berharga.

Jakarta, 4 Januari 2021



Irfon Desman Simbolon

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Kegunaan	3
1.4 Kerangka Pemikiran	4
BAB II	7
TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Teori Kemiskinan	7
2.1.2 Indeks Kedalaman Kemiskinan	8
2.1.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	9
2.1.4 Angka Melek Huruf (AMH)	10
2.1.5 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	11
2.1.5 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	11
2.2 Penelitian Terdahulu	12
BAB III	14
METODE DAN OBJEK PENELITIAN	14
3.1 Metode Penelitian	14
3.1.1 Data	14
3.1.2 Teknik Analisis	15
3.1.3 Uji Asumsi Klasik	17
3.1.4 Model Penelitian	18
3.2 Objek Penelitian	18
3.2.1 Indeks Kedalaman Kemiskinan	19
3.2.2 Pertumbuhan PDRB Riil	21
3.2.3 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	23
3.2.4 Angka Melek Huruf	25

3.2.5 Tingkat Pengangguran Terbuka	27
BAB IV	29
HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Hasil Pengolahan Data untuk model PLS	29
4.1.1 Uji Heteroskedastisitas	30
4.1.2 Uji Multikolineartias	30
4.1.3 Uji Chow	31
4.1.4 Uji Hausman.....	32
4.1.5 Hasil Regresi Panel Least Square	32
4.1.6 Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial dengan <i>p-value</i>	33
4.1.7 Koefisien Determinasi (R^2)	34
4.2 Pembahasan.....	34
BAB V.....	37
PENUTUP.....	37
DAFTAR PUSTAKA	40
LAMPIRAN 1: Identifikasi Model	1
LAMPIRAN 2: Hasil Regresi PLS	2
LAMPIRAN 3: Hasil Uji Asumsi Klasik.....	3
RIWAYAT HIDUP PENULIS	5

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran	4
Gambar 2. Rata - Rata Indeks Kedalaman Kemiskinan Indonesia	19
Gambar 3. Rata - Rata Produk Domestik Regional Bruto Riil Indonesia	21
Gambar 4. Rata - Rata Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Indonesia	23
Gambar 5. Rata - Rata Angka Melek Huruf Indonesia	25
Gambar 6. Rata - Rata Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia	27

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data dan Sumber Data	14
Tabel 2. Uji Heteroskedastisitas.....	30
Tabel 3. Uji Multikolinearitas	30
Tabel 4. Uji Redundant Fixed Effect (Uji Chow)	31
Tabel 5. Uji Hausman	32
Tabel 6. Hasil Regresi Panel Least Square	32

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persentase penduduk miskin di Indonesia berangsur – angsur mengalami penurunan dari tahun 2014 hingga 2019. Meskipun angka kemiskinan menurun hingga menjadi satu digit, kemiskinan masih tetap menjadi masalah di Indonesia karena meskipun pada tahun 2019 angka kemiskinan hanya mencapai 9,32 persen dari total penduduk, artinya masih ada sekitar 25 juta penduduk Indonesia yang masih hidup dibawah garis kemiskinan. Untuk mengentaskan kemiskinan, pemerintah telah melakukan upaya dengan mendistribusikan bantuan baik tunai maupun non tunai seperti pembagian Kartu Indonesia Pintar (KIP) dan potongan harga pangan di daerah terpencil maupun perkotaan. Namun, upaya tersebut belum juga dapat menghilangkan masalah dalam pengentasan kemiskinan terutama di beberapa provinsi.

Berdasarkan riset yang dilakukan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), sikap fatalistik masyarakat khususnya di Pulau Jawa mencegah mereka untuk keluar dari kemiskinan. Sebagian besar dari responden penelitian tersebut percaya bahwa miskin adalah takdir Tuhan, pemberian Tuhan, dan tidak ada yang dapat mereka lakukan untuk keluar dari kemiskinan. Sikap tersebut berasal dari filosofi Jawa yang disebut “nrimo” yang mengandung arti “menerima”. Hal tersebut membuat para responden tidak merasa benar - benar miskin karena selalu mendapat pertolongan dari Tuhan melalui bantuan sosial maupun dukungan keluarga, dan lingkungan. Hal tersebut dapat menimbulkan masalah dalam upaya pemerintah mengentaskan kemiskinan di daerah tersebut.

Kemiskinan merupakan permasalahan yang bersifat multidimensi. Program pengentasan kemiskinan yang dilakukan pemerintah dapat dikatakan gagal karena hanya menggunakan pendekatan satu ukuran, sedangkan permasalahan kemiskinan di setiap daerah berbeda beda. Oleh karena itu, LIPI menyarankan agar pemerintah mengadopsi pendekatan sosial dan budaya agar dapat memahami lebih dalam masalah kemiskinan yang dihadapi di suatu wilayah. Menurut Jati (2019), LIPI juga menyarankan agar pemerintah tidak hanya menyelesaikan masalah ekonomi, namun juga masalah sosial dan budaya.

Sejalan dengan riset yang dilakukan LIPI, menurut seorang Antropolog Amerika, Geertz (1963), kemiskinan di Indonesia terjadi karena faktor sosial budaya masyarakat berpenghasilan rendah untuk berbagi. Orang miskin di Jawa memiliki kebiasaan untuk membagikan aset mereka yang terbatas kepada kerabat sehingga membuat mereka menjadi semakin miskin seiring bertambahnya keluarga.

Menurut Jati (2019), permasalahan lain terkait kemiskinan di Indonesia adalah banyak orang yang berprofesi sebagai petani kesulitan untuk menemukan pekerjaan setelah musim panen khususnya di Pulau Jawa sebagai pulau terpadat di Indonesia. Pengangguran pasca panen meningkat sekitar 2 persen lebih tinggi dibandingkan saat musim panen. Hal tersebut dikarenakan kurangnya keterampilan lain serta pendidikan sehingga mereka tidak dapat mendapatkan pekerjaan diluar dari pertanian.

Kemiskinan di Indonesia merupakan persoalan yang sangat kompleks dan multidimensi sehingga perlu adanya strategi yang tepat untuk mengentaskan kemiskinan. Salah satu upaya pengentasan kemiskinan yang dilakukan pemerintah adalah alokasi dana desa. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 199/PMK.07/2017, alokasi dana desa meliputi alokasi afirmasi, alokasi dasar, dan alokasi formula. Alokasi afirmasi merupakan alokasi yang dihitung berdasarkan status desa tertinggal dan tingginya jumlah penduduk miskin di suatu desa, alokasi dasar adalah alokasi dana desa yang diterima secara merata untuk seluruh desa, sedangkan alokasi formula adalah alokasi dana yang memperhatikan jumlah penduduk, jumlah penduduk miskin, luas wilayah, dan tingkat kesulitan geografis di suatu desa.

Pemerintah perlu mengetahui jumlah penduduk miskin pada suatu desa untuk menetapkan alokasi dana desa. Selain jumlah penduduk miskin, pemerintah juga perlu memperhatikan tingkat kedalaman kemiskinan di desa tersebut agar kebijakan alokasi dana yang dibuat dapat efisien. Selain jumlah penduduk miskin, indeks kemiskinan juga dipengaruhi oleh garis kemiskinan, rata-rata pengeluaran perkapita penduduk dibawah garis kemiskinan dan jumlah penduduk. Dengan mengetahui indeks kedalaman kemiskinan, pemerintah dapat mengetahui seberapa besar usaha yang dibutuhkan agar dapat mengeluarkan penduduk miskin dari kemiskinan.

Menurut Badan Pusat Statistik (2019), Indeks kedalaman kemiskinan diperlukan untuk mengetahui seberapa besar usaha yang dibutuhkan agar dapat mengeluarkan penduduk miskin dari kemiskinan. Semakin rendah rata – rata pengeluaran per hari penduduk miskin di suatu daerah akan membutuhkan usaha yang semakin besar untuk dapat mengeluarkan penduduk miskin dari kemiskinan. Oleh karena itu, untuk dapat menetapkan kebijakan alokasi dana yang tepat, perlu diketahui faktor faktor yang

memengaruhi indeks kedalaman kemiskinan sehingga pengentasan kemiskinan dapat tercapai.

Menurut Tambunan (2001), terdapat tiga cara perhitungan indikator untuk mengukur tingkat kemiskinan, yaitu indeks kedalaman kemiskinan, indeks keparahan kemiskinan, dan head count index yang dirumuskan oleh Foster-Greer-Thorbecke. Menurut Hendra (2010), dengan mengetahui indeks kedalaman kemiskinan, pemerintah dapat mengetahui seberapa besar usaha yang dibutuhkan agar dapat mengeluarkan penduduk miskin dari kemiskinan. Indeks keparahan kemiskinan digunakan untuk mengetahui penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin atau sensitivitas distribusi pendapatan penduduk miskin. Headcount index merupakan jumlah persentase penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan.

1.2 Rumusan Masalah

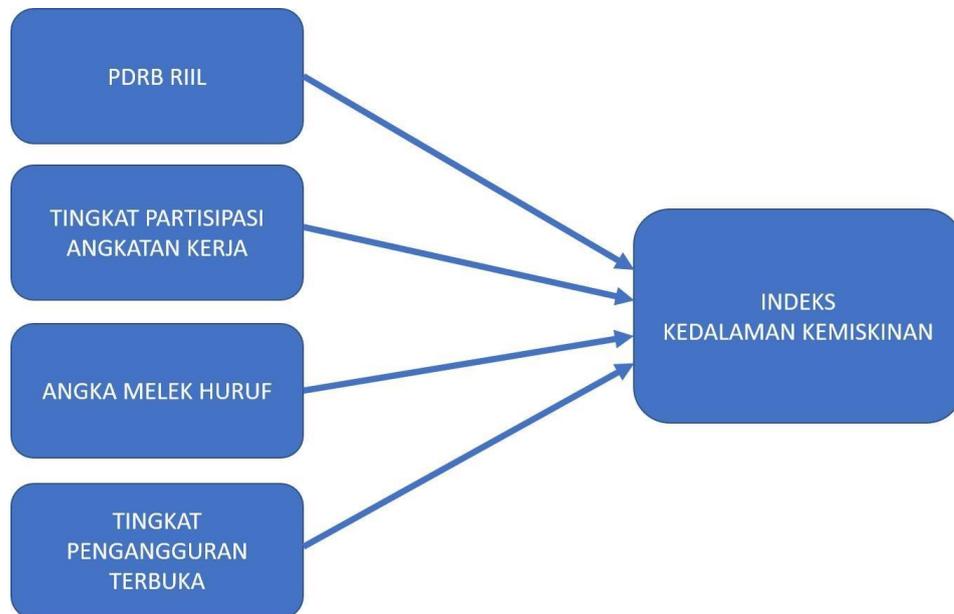
Jumlah penduduk miskin di Indonesia dari tahun 2014 hingga 2019 cenderung mengalami penurunan hingga 9,32 persen yang artinya masih ada sekitar 25 juta penduduk Indonesia berada dibawah garis kemiskinan. Hal tersebut menunjukkan bahwa fenomena kemiskinan masih menjadi hal yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, pemerintah berupaya mengentaskan kemiskinan, Untuk mengentaskan kemiskinan, pemerintah perlu memperhatikan faktor indeks kedalaman kemiskinan agar dapat menentukan kebijakan yang tepat. Dengan demikian, penulis ingin mengkaji faktor - faktor apa saja yang dapat memengaruhi indeks kedalaman kemiskinan di Indonesia.

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan penjelasan yang terdapat pada latar belakang, tujuan penelitian adalah untuk mengkaji faktor - faktor apa saja yang dapat mempengaruhi indeks kedalaman kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca mengenai beberapa faktor yang memengaruhi kedalaman kemiskinan di Indonesia dari tahun 2014 - 2019.

1.4 Kerangka Pemikiran

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran yang ditunjukkan pada Gambar 1. Variabel bebas yang digunakan antara lain PDRB riil menurut pengeluaran sebagai gambaran dari seberapa besar pendapatan penduduk di suatu daerah, angka melek huruf sebagai gambaran dari tingkat pendidikan yang dimiliki penduduk, tingkat partisipasi angkatan kerja sebagai gambaran dari banyaknya orang yang bekerja dalam suatu daerah, dan tingkat pengangguran terbuka menggambarkan banyaknya orang yang ingin dan dapat memiliki pekerjaan namun tidak dapat bekerja. Variabel - variabel tersebut diprediksi dapat memengaruhi variabel terikat yaitu indeks kedalaman kemiskinan sebagai gambaran dari seberapa sulit penduduk suatu daerah untuk keluar dari kemiskinan.

Menurut Setiadi & Kolip (2011), kemiskinan merupakan permasalahan yang multidimensi. Kemiskinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: tingkat pendapatan, pendidikan, serta akses terhadap barang dan jasa. Angka melek huruf menjadi indikator untuk melihat seberapa berkembang pendidikan yang dimiliki penduduk disuatu daerah. Meningkatnya angka melek huruf atau kemampuan membaca dan menulis akan meningkatkan mutu serta kualitas penduduk. Kemampuan membaca dan menulis yang dimiliki penduduk dapat merepresentasikan kemampuan menyerap informasi dengan baik dibandingkan dengan penduduk yang tidak memiliki kemampuan tersebut. Menurut Suryawati (2005), indikator pendidikan mencerminkan kemampuan penduduk di suatu daerah untuk mengakses fasilitas, layanan pemerintahan, dan sarana

lainnya yang membutuhkan kemampuan untuk bisa membaca dan menulis, termasuk di antaranya adalah persyaratan dalam mencari kerja. Apabila jumlah penduduk yang melek huruf semakin tinggi, maka akan semakin tinggi pula kemampuan masyarakat untuk mengakses fasilitas maupun sarana untuk dapat meningkatkan taraf kesejahteraannya. Dengan memiliki kemampuan membaca dan menulis, penduduk miskin dapat lebih mudah untuk keluar dari kemiskinan dibandingkan penduduk miskin yang tidak memiliki kemampuan tersebut. Apabila semakin banyak orang yang memiliki kemampuan untuk membaca dan menulis, hal tersebut dapat menurunkan indeks kedalaman kemiskinan. Akses untuk memiliki pendidikan dan pekerjaan yang tidak inklusif juga dapat menjadi hambatan untuk mengatasi masalah kemiskinan. Menurut Setiadi & Kolip (2011), Masyarakat yang hidup berada dibawah garis kemiskinan merupakan masyarakat yang masuk kelompok masyarakat yang memiliki pendapat yang tidak cukup untuk pemenuhan kebutuhan hidup pokok.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk dapat melihat seberapa berhasil kebijakan pemerintah dalam upaya mengentaskan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi dapat diproyeksikan melalui PDRB Riil menurut pengeluaran. Menurut Kuznets (1955), untuk mengurangi jumlah penduduk miskin, pertumbuhan ekonomi harus diiringi dengan pemerataan pendapatan. Keterkaitan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan sangat erat karena pada awal proses pembangunan, tingkat kemiskinan cenderung meningkat. Namun, seiring berjalannya proses tersebut, tingkat kemiskinan akan menurun hingga tahap akhir pembangunan. Pembangunan ekonomi berjalan beriringan dengan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi dapat meningkatkan pendapatan sehingga penduduk miskin dapat lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan. Dengan demikian, dapat disimpulkan pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi indeks kedalaman kemiskinan karena meningkatnya pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk keluar dari kemiskinan. Menurut Ahmaddien (2019), pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Angkatan kerja merupakan jumlah tenaga kerja pada periode tertentu dalam suatu perekonomian. Angkatan kerja meliputi kelompok orang yang bekerja dan kelompok orang yang menganggur tetapi sedang mencari pekerjaan. Tingkat partisipasi Angkatan kerja merupakan salah satu faktor pendukung besaran output pada suatu perekonomian sehingga produktivitas dapat meningkat. Menurut Sukirno (2004), peningkatan tingkat partisipasi Angkatan kerja pada suatu daerah dapat meningkatkan kemampuan penduduk untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga tingkat kemiskinan dapat menurun. Tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan rasio antara angkatan kerja dan ukuran keseluruhan kelompok mereka (penduduk nasional rentang usia

angkatan kerja). Setiap penambahan satu persen tingkat partisipasi angkatan kerja, maka akan memperkecil indeks kedalaman kemiskinan (Fajriyah & Rahayu, 2016).

Tingkat kemiskinan sangat berhubungan erat dengan tingkat pengangguran terbuka. Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap standar hidup masyarakat. Menurut Todaro & Smith (2006), salah satu yang dapat mengimplementasikan standar hidup adalah rendahnya peluang penduduk terutama penduduk miskin untuk mendapat pekerjaan. Rendahnya peluang mendapatkan pekerjaan dapat menyebabkan berkurangnya pendapatan sehingga masyarakat dapat hidup dalam kemiskinan dan jumlah pengangguran berhubungan positif terhadap kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2013) menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan dan positif terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengangguran berjalan beriringan dengan kemiskinan yang juga meningkat. Dalam upaya menurunkan tingkat kemiskinan, perlu adanya peningkatan lapangan pekerjaan sehingga penyerapan tenaga kerja juga akan meningkat. Dengan meningkatnya penyerapan tenaga kerja, penduduk miskin dapat lebih mudah untuk keluar dari kemiskinan.